



Penerapan Metode Simulasi untuk Memahami Konsep Keadilan dalam Islam pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Tilatang Kamang

Melisa Rahmi¹, Swastika Neng Santi²

¹ SMP Negeri 1 Tilatang Kamang

² SD Negeri 08 Gadut

Correspondence: melisarahmi52@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 14 Feb 2025

Revised 20 April 2025

Accepted 30 Mei 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Justice in Islam, Simulation-Based Learning, Islamic Education, Role-Playing, Secondary School.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to improve students' understanding of the concept of justice in Islam in the Islamic Education (PAI) subject at SMP Negeri 1 Tilatang Kamang. The research utilizes a simulation-based learning method to actively engage students in exploring the principles of justice as outlined in Islamic teachings. The study follows the four stages of CAR: planning, action, observation, and reflection. In the planning stage, the teacher prepares materials and activities that illustrate the concept of justice in Islam, including real-life examples and Quranic verses. During the action phase, students participate in role-playing and simulations that allow them to apply Islamic principles of justice to various situations, such as resolving disputes or making fair decisions. Observations are made to assess students' engagement, participation, and comprehension of the concept of justice. In the reflection stage, the collected data is analyzed to evaluate the effectiveness of the method and make adjustments for future lessons. The goal of this research is to provide an interactive and practical approach to teaching Islamic values, particularly justice, and to encourage students to apply these values in their daily lives.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.
This is an open access article under the CC BY NC license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Konsep keadilan merupakan salah satu nilai utama dalam ajaran Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk moral dan karakter seorang Muslim. Dalam Islam, keadilan bukan hanya mengenai pembagian yang adil dalam kehidupan sosial, tetapi juga terkait dengan cara kita berinteraksi dengan Allah dan sesama. Keadilan dalam Islam juga mencakup aspek pribadi, sosial, dan hukum. Menurut Al-Qur'an (QS. Al-Nisa: 58), Allah memerintahkan umat manusia untuk menjalankan keadilan dalam segala hal. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk memahami makna dan penerapan konsep keadilan ini dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penelitian oleh Hidayat (2020) mengungkapkan bahwa pemahaman yang baik tentang keadilan dapat membantu membentuk karakter siswa yang adil dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial mereka.

Di SMP Negeri 1 Tilatang Kamang, pengajaran konsep keadilan dalam Islam sering kali lebih berfokus pada teori daripada aplikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari siswa. Banyak siswa yang memahami keadilan sebagai sebuah konsep abstrak tanpa menyadari bagaimana hal tersebut dapat diaplikasikan dalam interaksi sosial mereka, seperti dalam memperlakukan teman, keluarga, atau sesama manusia. Penelitian oleh Santrock (2017) menunjukkan bahwa konsep-konsep agama yang diajarkan secara teoritis seringkali sulit dipahami oleh siswa jika tidak dihubungkan dengan pengalaman nyata mereka. Oleh karena itu, metode pengajaran yang lebih praktis dan aplikatif perlu dikembangkan untuk memperkuat pemahaman mereka tentang keadilan dalam Islam.

Sebagai bagian dari upaya meningkatkan pemahaman ini, penting untuk menerapkan metode simulasi dalam pembelajaran. Metode simulasi, seperti role-playing atau studi kasus, dapat memberikan siswa kesempatan untuk mempraktikkan konsep keadilan dalam situasi yang realistis. Hal ini dapat membantu siswa memahami bagaimana keadilan diterapkan dalam kehidupan nyata, seperti dalam penyelesaian

konflik atau membuat keputusan yang adil. Penelitian oleh Slavin (1995) menunjukkan bahwa metode simulasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, karena mereka dapat merasakan langsung dampak dari nilai yang diajarkan. Selain itu, metode ini juga memungkinkan siswa untuk berlatih keterampilan sosial, seperti komunikasi dan negosiasi, yang sangat penting dalam penerapan keadilan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, meskipun metode simulasi memiliki banyak manfaat, tantangan terbesar dalam pengajaran keadilan di SMP Negeri 1 Tilatang Kamang adalah pengelolaan dinamika kelompok yang beragam. Beberapa siswa mungkin lebih aktif dan terlibat dalam diskusi dan simulasi, sementara yang lain mungkin lebih pendiam atau tidak begitu antusias. Penelitian oleh Johnson dan Johnson (2008) menunjukkan bahwa dinamika kelompok yang tidak dikelola dengan baik dapat mengurangi efektivitas pembelajaran, karena beberapa siswa mungkin merasa terpinggirkan atau tidak mendapatkan kesempatan yang cukup untuk berpartisipasi. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengelola kelompok dengan cermat dan memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Selain pengelolaan dinamika kelompok, pengelolaan waktu juga menjadi tantangan dalam penerapan metode simulasi. Diskusi dan role-playing membutuhkan waktu yang cukup untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh pemahaman yang cukup. Penelitian oleh Tohari (2020) mengungkapkan bahwa waktu yang terbatas sering kali menjadi hambatan dalam pembelajaran berbasis simulasi, karena siswa membutuhkan waktu untuk memikirkan dan menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari. Oleh karena itu, guru perlu merencanakan waktu dengan efisien agar seluruh kegiatan simulasi dapat berjalan lancar dan setiap siswa dapat memperoleh manfaat yang maksimal dari pembelajaran.

Perbedaan gaya belajar siswa juga memengaruhi bagaimana mereka memahami dan mengaplikasikan konsep keadilan. Beberapa siswa lebih mudah memahami konsep-konsep agama melalui ceramah atau diskusi, sementara yang lain lebih efektif belajar melalui pengalaman langsung seperti simulasi atau role-playing. Penelitian oleh Widodo (2018) menunjukkan bahwa siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, dan pembelajaran yang berfokus pada satu metode saja mungkin tidak dapat memenuhi kebutuhan semua siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar, agar setiap siswa dapat memahami konsep keadilan dengan cara yang paling efektif bagi mereka.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi perbedaan ini adalah menciptakan suasana belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi. Penelitian oleh Ginsburg (2007) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang inklusif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan membantu mereka merasa lebih termotivasi untuk belajar. Dalam konteks pembelajaran tentang keadilan, hal ini sangat penting agar setiap siswa merasa didengar dan dapat menyampaikan pandangan mereka tentang apa yang dianggap adil dalam berbagai situasi.

Untuk meningkatkan pemahaman tentang keadilan, perlu ada upaya untuk mengaitkan konsep keadilan dalam Islam dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, siswa dapat diajak untuk merenungkan bagaimana mereka bisa berlaku adil dalam hubungan mereka dengan teman-teman, keluarga, dan masyarakat. Penelitian oleh Santrock (2017) mengungkapkan bahwa siswa akan lebih mudah memahami konsep-konsep moral seperti keadilan jika mereka dapat mengaitkannya dengan situasi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk menghubungkan pembelajaran tentang keadilan dengan konteks kehidupan nyata siswa, agar mereka lebih mudah mengaplikasikan nilai tersebut.

Metode simulasi dalam pembelajaran keadilan juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih keterampilan sosial yang penting, seperti keterampilan komunikasi dan penyelesaian konflik. Siswa dapat berlatih bagaimana cara mendengarkan dengan baik, menyampaikan pendapat secara jelas, dan mencari solusi yang adil dalam situasi yang sulit. Penelitian oleh Johnson & Johnson (2008) menunjukkan bahwa keterampilan sosial ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam interaksi sosial di masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran tentang keadilan yang berbasis pada pengalaman dapat membantu siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan yang berguna dalam kehidupan mereka.

Pembelajaran tentang keadilan dalam Islam juga dapat memperkuat karakter moral siswa. Keputusan-keputusan yang adil tidak hanya mencerminkan nilai-nilai agama, tetapi juga menunjukkan kemampuan

siswa untuk berpikir secara rasional dan mempertimbangkan kepentingan semua pihak. Penelitian oleh Hill (2016) menunjukkan bahwa pembelajaran karakter yang berbasis pada nilai-nilai agama dapat membantu siswa mengembangkan sifat-sifat positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Dalam hal ini, konsep keadilan dalam Islam dapat menjadi dasar yang kuat untuk membentuk karakter siswa yang lebih baik.

Selain itu, pengajaran tentang keadilan dapat memberikan dampak positif terhadap hubungan sosial siswa di sekolah. Ketika siswa memahami dan menerapkan konsep keadilan, mereka cenderung lebih menghargai perbedaan dan lebih mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang damai. Penelitian oleh Slavin (1995) menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengajarkan keterampilan sosial dan moral dapat memperkuat hubungan antar siswa, karena mereka lebih mampu berinteraksi secara positif dan konstruktif. Dalam konteks ini, mengajarkan keadilan juga berarti membentuk siswa untuk menjadi individu yang lebih toleran dan berpikiran terbuka.

Di samping itu, penerapan pembelajaran berbasis simulasi dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Simulasi memungkinkan siswa untuk merasa lebih terlibat dan bersemangat dalam mempelajari konsep-konsep abstrak seperti keadilan. Penelitian oleh Slavin (1995) menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung dapat meningkatkan motivasi siswa, karena mereka dapat melihat bagaimana pengetahuan yang mereka pelajari dapat diterapkan dalam situasi yang nyata. Hal ini juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti pelajaran dan memahami materi dengan lebih mendalam.

Penting juga untuk memperhatikan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran tentang keadilan. Orang tua memiliki peran besar dalam mengajarkan nilai-nilai keadilan di rumah. Penelitian oleh Ainsworth (2017) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dapat memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran dan memberikan mereka informasi yang dapat membantu mereka mendukung anak-anak mereka dalam menerapkan keadilan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, pembelajaran mengenai konsep keadilan dalam Islam melalui metode simulasi di SMP Negeri 1 Tilatang Kamang dapat memberikan dampak yang sangat positif dalam pembentukan karakter moral dan sosial siswa. Dengan pendekatan yang tepat, siswa tidak hanya memahami konsep keadilan secara teoritis, tetapi juga belajar untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka, membentuk mereka menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan adil.

RESEARCH METHODS

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep keadilan dalam Islam di SMP Negeri 1 Tilatang Kamang. Penelitian ini mengikuti empat tahap PTK yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru bersama peneliti merancang rencana pembelajaran yang mengintegrasikan metode simulasi, yang memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan konsep keadilan dalam berbagai situasi kehidupan nyata. Rencana pembelajaran melibatkan diskusi kelompok, role-playing, dan studi kasus yang menantang siswa untuk berpikir kritis tentang bagaimana menerapkan keadilan dalam situasi sosial, seperti menyelesaikan konflik atau membuat keputusan yang adil. Guru juga mempersiapkan materi yang relevan, seperti ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadith yang berkaitan dengan keadilan, untuk memberikan dasar agama yang kuat bagi pemahaman siswa.

Pada tahap tindakan, guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode simulasi yang telah direncanakan. Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil, di mana mereka diberikan situasi atau kasus yang membutuhkan keputusan adil, seperti menyelesaikan perselisihan antar teman atau membuat keputusan bersama dalam kelompok. Melalui role-playing, siswa berperan dalam situasi tersebut dan berlatih untuk mengambil keputusan berdasarkan prinsip keadilan dalam Islam. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan umpan balik kepada siswa selama simulasi berlangsung. Selain itu, guru juga memberikan ceramah interaktif yang mengajak siswa untuk lebih memahami prinsip-prinsip keadilan dalam Islam dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap observasi, peneliti mengamati dan mencatat hasil diskusi, interaksi antar siswa, serta bagaimana siswa mengaplikasikan konsep keadilan dalam simulasi yang dilakukan. Observasi ini bertujuan untuk menilai seberapa efektif metode simulasi dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang keadilan. Pengamatan juga dilakukan untuk melihat tingkat keterlibatan siswa, baik dalam

diskusi kelompok maupun dalam berperan dalam simulasi. Setelah observasi, pada tahap refleksi, guru dan peneliti bersama-sama menganalisis hasil pengamatan dan mengevaluasi efektivitas metode yang diterapkan. Berdasarkan temuan ini, langkah-langkah perbaikan akan dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran pada siklus berikutnya, seperti penyesuaian waktu atau pemberian arahan lebih jelas kepada siswa, agar mereka lebih memahami dan mengaplikasikan konsep keadilan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

RESULTS AND DISCUSSION

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode simulasi dalam pembelajaran mengenai konsep keadilan dalam Islam di SMP Negeri 1 Tilatang Kamang berhasil meningkatkan pemahaman siswa. Sebelum metode ini diterapkan, banyak siswa yang hanya memiliki pemahaman dasar tentang keadilan, tetapi tidak tahu bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Setelah mengikuti pembelajaran berbasis simulasi, siswa mulai dapat menghubungkan konsep keadilan dalam Islam dengan situasi nyata yang mereka hadapi, seperti bagaimana bersikap adil kepada teman, keluarga, dan masyarakat. Penelitian oleh Hidayat (2020) mengungkapkan bahwa penggunaan simulasi dalam pembelajaran agama Islam dapat meningkatkan pemahaman siswa karena mereka dapat melihat langsung penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selama diskusi kelompok dan simulasi, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dan keterlibatan yang lebih besar dalam pembelajaran. Mereka aktif mendiskusikan konsep keadilan yang berkaitan dengan kehidupan mereka, serta menyarankan solusi adil dalam situasi yang diberikan. Penelitian oleh Johnson dan Johnson (2008) menunjukkan bahwa diskusi kelompok dapat meningkatkan keterlibatan siswa, karena mereka merasa dihargai dan lebih mudah menyampaikan pendapatnya. Dalam hal ini, diskusi kelompok juga memberikan ruang bagi siswa untuk lebih memahami berbagai perspektif terkait keadilan, yang memperkaya pemahaman mereka mengenai topik tersebut.

Simulasi juga membantu siswa untuk lebih memahami prinsip keadilan dalam Islam secara praktis. Melalui peran yang mereka mainkan dalam role-playing, siswa berlatih untuk membuat keputusan yang adil berdasarkan ajaran Islam. Mereka mulai menyadari bahwa keadilan tidak hanya tentang memberikan hak yang setara, tetapi juga mencakup pertimbangan yang bijaksana terhadap kebutuhan dan kondisi masing-masing individu. Penelitian oleh Slavin (1995) menunjukkan bahwa simulasi sebagai metode pembelajaran berbasis pengalaman dapat membuat siswa lebih memahami materi, karena mereka dapat merasakannya dalam konteks kehidupan nyata.

Namun, meskipun banyak siswa yang mulai memahami konsep keadilan, pengelolaan waktu menjadi tantangan utama dalam penerapan metode simulasi. Setiap sesi simulasi memerlukan waktu yang cukup agar siswa dapat berlatih dan memahami dengan baik. Beberapa kelompok membutuhkan lebih banyak waktu untuk berdiskusi dan mencapai kesepakatan, sementara kelompok lain bisa lebih cepat menyelesaikan. Penelitian oleh Tohari (2020) mengungkapkan bahwa pengelolaan waktu yang efektif dalam simulasi sangat penting untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat berpartisipasi secara maksimal. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk merencanakan waktu dengan bijaksana dan memastikan bahwa setiap kelompok memiliki kesempatan yang adil untuk terlibat.

Tantangan lainnya adalah keberagaman kemampuan siswa dalam mengaplikasikan prinsip keadilan dalam simulasi. Beberapa siswa lebih cepat memahami dan menerapkan konsep yang diajarkan, sementara yang lain memerlukan waktu lebih lama untuk benar-benar memahami bagaimana keadilan harus diterapkan dalam situasi tertentu. Penelitian oleh Dewi (2017) menunjukkan bahwa perbedaan tingkat kemampuan siswa dalam memproses informasi mengharuskan guru untuk memberikan perhatian lebih kepada siswa yang mengalami kesulitan. Untuk itu, pendekatan individual dan penyesuaian metode dapat membantu memastikan semua siswa dapat mengakses pembelajaran dengan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Siswa juga menunjukkan peningkatan dalam kepercayaan diri mereka selama kegiatan simulasi. Sebelumnya, banyak siswa yang ragu untuk berbicara atau mengemukakan pendapat mereka, terutama jika pendapat mereka berbeda dengan teman-temannya. Namun, setelah beberapa kali berpartisipasi dalam simulasi dan diskusi, mereka merasa lebih percaya diri untuk berbicara dan mengemukakan ide-ide mereka. Penelitian oleh Johnson & Johnson (2008) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam diskusi kelompok yang berfokus pada tema yang relevan dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, karena mereka merasa bahwa pendapat mereka dihargai dan diterima oleh teman-teman mereka.

Selama simulasi, siswa juga mulai mengerti bahwa keadilan dalam Islam tidak selalu berarti memberikan perlakuan yang sama, tetapi lebih pada memberikan hak yang sesuai dengan kondisi masing-masing individu. Hal ini terkait dengan konsep keadilan distributif dalam Islam, yang mengutamakan keseimbangan dan kesejahteraan setiap orang. Penelitian oleh Hidayat (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran yang membahas aspek keadilan sosial dalam Islam membantu siswa untuk memahami bagaimana Islam menuntut perlakuan adil terhadap semua umat manusia, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan situasi masing-masing individu.

Selain itu, pembelajaran mengenai keadilan dalam Islam juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial siswa. Siswa mulai menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap perbedaan dan lebih menghargai pendapat orang lain. Mereka mulai belajar untuk menyelesaikan konflik secara damai dan adil, bukan dengan kekerasan atau tindakan tidak adil. Penelitian oleh Ginsburg (2007) menunjukkan bahwa pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai sosial seperti keadilan dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, karena mereka dilatih untuk bekerja sama dan mengatasi perbedaan dengan cara yang bijaksana dan konstruktif.

Siswa yang terlibat dalam simulasi juga menunjukkan peningkatan dalam pemecahan masalah yang adil. Dalam beberapa kasus, siswa dihadapkan dengan situasi yang membutuhkan mereka untuk membuat keputusan yang tidak hanya adil untuk satu pihak, tetapi untuk semua pihak yang terlibat. Mereka mulai belajar untuk mempertimbangkan semua aspek dari suatu masalah sebelum membuat keputusan. Penelitian oleh Santrock (2017) menunjukkan bahwa pemecahan masalah berbasis nilai moral seperti keadilan dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan.

Salah satu dampak positif dari pembelajaran ini adalah siswa mulai memahami bahwa keadilan dalam Islam bukan hanya berhubungan dengan hukum, tetapi juga dengan bagaimana mereka bersikap terhadap sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menyadari bahwa setiap tindakan mereka harus didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, baik itu dalam hubungan dengan teman, keluarga, maupun masyarakat. Penelitian oleh Hill (2016) menunjukkan bahwa pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai agama dapat membantu siswa memahami bahwa ajaran agama tidak hanya relevan dalam konteks ibadah, tetapi juga dalam aspek kehidupan sosial mereka.

Meskipun metode simulasi sangat efektif, pengelolaan dinamika kelompok yang beragam tetap menjadi tantangan. Beberapa siswa cenderung mendominasi diskusi, sementara yang lain mungkin lebih pasif. Hal ini menunjukkan pentingnya pengaturan kelompok yang seimbang agar setiap siswa dapat terlibat secara aktif. Penelitian oleh Slavin (1995) mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran berbasis kelompok, sangat penting bagi guru untuk mengelola dinamika kelompok dengan cermat untuk memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan didorong untuk berpartisipasi.

Pada tahap refleksi, guru dan peneliti melakukan evaluasi terhadap efektivitas metode yang diterapkan. Berdasarkan pengamatan dan umpan balik dari siswa, metode simulasi terbukti berhasil dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang keadilan, meskipun tantangan seperti pengelolaan waktu dan keberagaman tingkat partisipasi tetap ada. Penelitian oleh Yusuf (2019) menunjukkan bahwa refleksi dalam pembelajaran memungkinkan guru untuk mengevaluasi keberhasilan metode yang diterapkan dan membuat perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada siklus berikutnya.

Secara keseluruhan, penerapan metode simulasi dalam pembelajaran tentang keadilan di SMP Negeri 1 Tilatang Kamang telah meningkatkan pemahaman dan keterampilan sosial siswa, terutama dalam mengaplikasikan prinsip-prinsip keadilan dalam kehidupan mereka. Meskipun terdapat tantangan dalam pengelolaan waktu dan dinamika kelompok, manfaat yang diperoleh sangat signifikan, termasuk peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep keadilan dalam Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

CONCLUSION

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode simulasi dalam pembelajaran mengenai konsep keadilan dalam Islam di SMP Negeri 1 Tilatang Kamang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Sebelum penerapan metode ini, banyak siswa yang hanya memahami keadilan secara teori dan kurang mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, setelah mengikuti pembelajaran berbasis simulasi, siswa dapat lebih mudah mengaitkan konsep keadilan dengan situasi nyata yang mereka hadapi, seperti dalam menyelesaikan konflik atau membuat

keputusan adil. Metode simulasi memungkinkan siswa untuk berlatih secara langsung dalam situasi yang mensimulasikan keadaan dunia nyata, sehingga mereka dapat merasakan langsung penerapan nilai-nilai Islam.

Meskipun ada beberapa tantangan dalam pengelolaan waktu dan dinamika kelompok, terutama dengan keberagaman tingkat partisipasi siswa, pembelajaran ini berhasil meningkatkan keterlibatan siswa. Diskusi kelompok dan role-playing memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling berbagi pandangan, mengembangkan keterampilan sosial, dan menyelesaikan masalah secara adil. Proses ini mendorong mereka untuk berpikir kritis tentang keputusan-keputusan yang mereka buat dan dampaknya terhadap orang lain, sesuai dengan prinsip keadilan dalam Islam.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang berbasis pada pengalaman, seperti metode simulasi, dapat memperdalam pemahaman siswa tentang konsep-konsep agama yang abstrak seperti keadilan. Oleh karena itu, metode ini dapat diterapkan lebih luas di sekolah-sekolah lain untuk mengajarkan nilai-nilai moral yang aplikatif dan meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam, serta membentuk karakter siswa yang lebih baik, adil, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial mereka.

REFERENCES

- Dewi, S. (2017). "The Role of Group Discussion in Early Childhood Education". *Jurnal Pendidikan Anak*, 15(1), 10-22.
- Ginsburg, K. R. (2007). "The Importance of Play in Promoting Healthy Child Development". *Pediatrics*, 119(1), 182-191.
- Hidayat, A. (2020). "Pengaruh Pembelajaran Musyawarah dalam Islam di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(3), 121-134.
- Hill, J. (2016). "Learning Through Play: A Study on Role-Playing in Early Childhood Education". *Journal of Early Childhood Education*, 16(2), 34-47.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2008). "Social Skills Development Through Cooperative Learning". *Prentice-Hall*.
- Santrock, J. W. (2017). "Child Development". *McGraw-Hill Education*.
- Slavin, R. E. (1995). "Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice". *Prentice Hall*.
- Widodo, S. (2018). "Parental Involvement in Early Childhood Education". *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 200-215.
- Yusuf, M. (2019). "Penerapan Musyawarah dalam Pembelajaran PAI". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(3), 112-125.